

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi yang diberikan melalui penggunaan media *software lumisonic* terhadap peningkatan kemampuan artikulasi huruf palatal / c / dan / j / pada peserta didik dengan autisme di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati, Jakarta Timur.

1. Deskripsi Data Tahap Kondisi Baseline (A1)

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan observasi. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan artikulasi pada peserta didik dengan autisme. Observasi dilakukan dengan cara mengamati serta menghitung kemudian mencatat sejauh mana kemampuan artikulasi pada peserta didik dengan autisme selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada tahap kondisi baseline (A1), subjek yang diteliti belum diberikan intervensi. Pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi (hari Senin, Rabu, dan Jumat pada tanggal 2, 4 , dan 6 Februari 2015) dengan

durasi 15 menit untuk setiap pertemuan (waktu 11:30 sampai 11:45 WIB). Adapun perolehan skor yang diperoleh subyek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)

Pengucapan Artikulasi yang Diamati	Sesi			Total skor
	Skor sesi 1	Skor sesi 2	Skor sesi 3	
Cumi	2	2	2	6
Baca	2	2	2	6
Jambu	2	2	2	6
Majalah	2	2	2	6

Sebelum peneliti mendeskripsikan data pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline (A1), berikut ini peneliti akan mengulas keterangan perolehan skor 1 diberikan jika subyek tidak mengucapkan huruf / c / dan / j / pada kata yang diinstruksikan. Kemudian skor 2 diberikan jika subyek mengucapkan huruf / c / dan / j / pada kata namun kata yang diucapkan tidak benar dan skor 3 diberikan jika subyek mengucapkan huruf / c / dan / j / pada katadengan benar. Keterangan masing-masing skor ini berlaku pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B), tahap kondisi baseline kedua (A2).

Hasil pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline (A1) sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa subyek memiliki keterbatasan dalam

kemampuan pengucapan artikulasi khususnya pada huruf / c / dan / j / pada kata / cumi / , / baca / , / jambu / dan / majalah /. Berdasarkan hasil tersebut, maka subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B).

2. Deskripsi Data Tahap Kondisi Intervensi (B)

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti guna menindak lanjuti hasil dari pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tahap kondisi baseline (A1) adalah memberikan intervensi subyek melalui penggunaan media *software lumisonic* untuk meningkatkan kejelasan artikulasi huruf palatal / c / dan / j / pada kata / cumi / , / baca / , / jambu / , dan / majalah /. Langkah-langkah pemberian intervensi melalui penggunaan media *software lumisonic* terdapat pada sub bab tahapan dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pemberian kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sepuluh sesi (setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at tiap minggunya pada tanggal 9, 11, 13, 16, 18, 20 februari 2015 dan 2, 4,9 dan 11 Maret 2015) dengan durasi 30 menit untuk setiap pertemuan (waktu 11.15 sampai dengan 11.45 WIB). Adapun perolehan skor yang diperoleh subyek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5
Perolehan Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pengucapan Artikulasi yang Diamati	Sesi										Total skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Cumi	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
Baca	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
Jambu	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Majalah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20

Hasil pemberian intervensi melalui penggunaan media *software lumisonic* pada tabel perolehan skor tahap kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan huruf palatal / c / dan / j / pada kata / cumi /, / baca /, / jambu /, dan / majalah / pada subyek mengalami peningkatan pada huruf / c / namun tidak mengalami peningkatan pada huruf / j /. Adapun peningkatan kejelasan artikulasi terjadi pada kata / cumi / dan / baca / namun tidak terjadi peningkatan pada kata / jambu / dan / majalah /. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian terhadap subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2).

3. Deskripsi Data Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan pengulangan dalam mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan kejelasan artikulasi pada peserta didik dengan autisme setelah diberikan intervensi (B). Tahap kondisi baseline kedua (A2) ini sama dengan tahap kondisi baseline (A1),

hanya saja pada tahap ini subyek yang diteliti tidak menggunakan bantuan media *software lumisonic* seperti halnya pada tahap kondisi intervensi (B).

Pada tahap kondisi baseline kedua (A2), peneliti mengamati serta menghitung kemudian mencatat kemampuan artikulasi pada peserta didik dengan autisme selama kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas.

Pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tahap ini dilakukan sebanyak tiga sesi (hari Senin, Rabu, dan Jumat pada tanggal 16, 18 , dan 20 Maret 2015) dengan durasi 15 menit untuk setiap pertemuan (waktu 11.30 sampai dengan 11.45 WIB). Adapun perolehan skor yang diperoleh subyek pada tahap ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Pengucapan Artikulasi yang Diamati	Sesi			Total skor
	Skor sesi 1	Skor sesi 2	Skor sesi 3	
a Cumi	3	3	3	9
Baca	3	3	3	9
s Jambu	2	2	2	6
Majalah	2	2	2	6

i

pengukuran dan pengumpulan data target *behavior* pada tabel perolehan skor tahap kondisi baseline kedua (A2) menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi subyek tidak mengalami perubahan (stabil) dari tahap kondisi intervensi (B). Hal ini dapat dilihat dari total skor yang diperoleh pada setiap sesinya. Tiap sesi tersebut menunjukkan bahwa untuk kata / cumi / dan / baca / subyek dapat mengucapkan huruf / c / dengan artikulasi jelas, namun untuk kata / jambu / dan / majalah / subyek tidak dapat mengucapkan huruf / j / dengan artikulasi yang jelas.

Berdasarkan tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B), dan tahap kondisi baseline kedua (A2), peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan artikulasi huruf palatal / c / dapat ditingkatkan melalui penggunaan media *software lumisonic* namun untuk huruf palatal / j / tidak dapat ditingkatkan melalui penggunaan media *software lumisonic*. Dari analisa tersebut, maka peneliti dapat memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data yang diperoleh sudah stabil dan target telah tercapai walaupun huruf yang dapat diucapkan subyek dengan benar hanya / c / yakni pada kata / cumi / dan / baca /.

Tabel 7
Perolehan Skor Tahap Kondisi Baseline (A1), Tahap Kondisi Intervensi (B), dan Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Tahap Kondisi	Sesi	Skor			
		Cumi	Baca	Jambu	Majalah
A1	1	1	1	1	1
	2	2	2	2	2
	3	2	2	2	2
B	1	2	3	2	2
	2	3	2	2	2
	3	3	3	2	2
	4	3	3	2	2
	5	3	3	2	2
	6	3	3	2	2
	7	3	3	2	2
	8	3	3	2	2
	9	3	3	2	2
	10	3	3	2	2
A2	1	3	3	2	2
	2	3	3	2	2
	3	3	3	2	2

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi yakni dalam kondisi baseline (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline kedua (A2). Komponen-komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level.

1. Analisis Data Kata Cumi

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan tiga sesi, subyek yang diteliti mengucapkan kata / cumi / dengan tidak benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A1) berlangsung. Peneliti bertanya kepada subyek menggunakan kartu bergambar hewan / cumi / dan bertanya “hewan apa?” kemudian subyek menjawab “umi” kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan dan subyek kembali menjawab dengan “umi”. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek tidak pernah mengucapkan kata / cumi / dengan benar ketika ditanya oleh peneliti, melainkan subyek cenderung mengomisi (menghilangkan) huruf / c / pada kata / cumi /. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / cumi / yang diperoleh adalah 6. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata / cumi / ini sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pada tahap *intervensi* ini, subyek mulai dikenalkan dengan *software lumisonic*. Untuk memberi penjelasan mengenai kegunaan alat ini, peneliti meminta subyek untuk bersuara. Subyek

terlihat antusias saat pertama kali melihat lingkaran-lingkaran yang saling berkontraksi, hal tersebut ditunjukkan dengan subyek menunjuk layar sambil berkata “boa boa” (bola bola). Lalu peneliti meminta subyek untuk diam tidak bersuara, dan lingkaran-lingkaran itu tidak ada. Setelah itu, peneliti meminta Subyek bersuara kembali dan lingkaran itu muncul kembali. Karena merasa senang berlebih melihat munculnya lingkaran saat subyek bersuara, ia terus menerus ingin mengeluarkan suara. Lalu peneliti mengarahkan subyek untuk tidak bersuara sambil tertawa dan memberikan instruksi untuk melihat layar sambil peneliti mencontohkan pengucapan huruf vokal /a/,/i/,/u/,/e/, dan /o/ dan meminta subyek untuk menirukan mengucapkan setelah peneliti mencontohkan. Setelah mengucapkan huruf vocal, subyek latihan mengucapkan huruf /c/ dengan dipadankan dengan huruf vocal yaitu / ca / , / ci / , / cu / , / ce / , / co / dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh peneliti kemudian subyek mengulang kembali setelah diberikan instruksi “tirukan”. Lalu peneliti mencontohkan pada subyek saat pengucapan huruf / c / bentuk lingkaran pada tampilan akan sempurna jika organ artikulasi digunakan secara maksimal yaitu lidah menempel ke langit-langit belakang gigi atas dan posisi gigi terbuka kemudian subyek diinstruksikan oleh peneliti mencobanya pada software, meskipun huruf / c / yang diucapkan

subjek belum jelas namun peneliti melihat adanya ketertarikan subyek untuk mempelajari artikulasi menggunakan software lumisonic yang ditandai dengan subyek mengikuti instruksi sesuai yang diperintahkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengetest subyek, hasilnya menunjukkan subyek Selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh, subyek yang diteliti mampu mengucapkan 9 kali kata / cumi / dengan artikulasi yang benar. Hanya saja pada sesi pertama subyek mengucapkan kata / cumi / dengan artikulasi yang tidak jelas. Kesalahan pengucapan yang terjadi adalah subyek mengomisi (menghilangkan) huruf / c / pada kata / cumi / menjadi “umi” serta subyek enggan membuka organ artikulasinya secara maksimal sehingga pengucapan yang terjadi belum benar. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata / cumi / dengan skor paling tinggi adalah 3 di setiap sesinya. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / cumi / yang diperoleh adalah 29. Dari intervensi yang telah dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata / cumi / sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi tiga, subyek yang diteliti mampu mengucapkan kata / cumi / dengan benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A2) berlangsung. Peneliti memperlihatkan kartu bergambar hewan / cumi / dan bertanya “apa?” kemudian subyek menjawab “cumi” kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan sebanyak 5 kali. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata / cumi / ini sudah stabil.

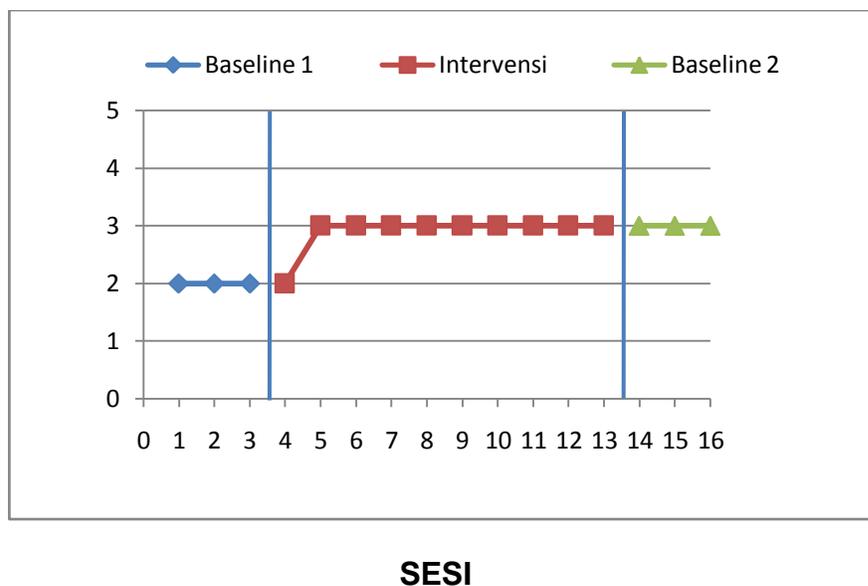
d. Komponen-komponen Analisis Data kata / cumi /

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 8
Perolehan Skor Kata Cumi

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A2)
1	2	1	2	1	3
2	2	2	3	2	3
3	2	3	3	3	3
		4	3		
		5	3		
		6	3		
		7	3		
		8	3		
		9	3		
		10	3		

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 5. Grafik Kemampuan Pengucapan Kata / Cumi /

Dengan memperhatikan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) arah trendnya mendatar yang berarti selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi tiga, subyek tidak mengucapkan kata / cumi / dengan benar. Kemudian pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya mendatar yang berarti selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh kata / cumi / diucapkan dengan benar. Pada sesi satu sampai dengan tiga pengucapan hanya benar satu kali pada setiap sesi dari total lima kali pengulangan di setiap sesinya. Kemudian pada sesi empat sampai dengan sepuluh pengucapan benar 2 kali pada setiap sesi dari total lima kali pengulangan di setiap sesinya. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan kata / cumi / pada subyek mengalami peningkatan dari tahap kondisi baseline (A1) ke tahap kondisi intervensi (B). Sedangkan kemampuan pengucapan kata / cumi / pada subyek dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2) tidak ada perubahan (stabil).

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang Stabilitas = Data Tertinggi x 15%	
= 2 x 15 %	
= 0,30	
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
= 6 : 3	
= 2	
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
= 2 + 0,15	
= 2,15 dibulatkan menjadi 2	
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
= 2 – 0,15	
= 1,85 dibulatkan menjadi 2	

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stablitas = Data Tertinggi x 15%	
= 3 x 15 %	
= 0,45	
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
= 29 : 10	
= 2,9	
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
= 2,9 + 0,225	
= 3,125 dibulatkan menjadi 3	
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
= 2,9 - 0,225	
= 2,675 dibulatkan menjadi 3	

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
9	10	90%

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang Stablitas = Data Tertinggi x 15%	
= 3 x 15 %	
= 0,45	
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
= 9 : 3	

$$= 3$$

Batas Atas = mean level + setengah rentang stabilitas

$$= 3 + 0,225$$

= 3,225 dibulatkan menjadi 3

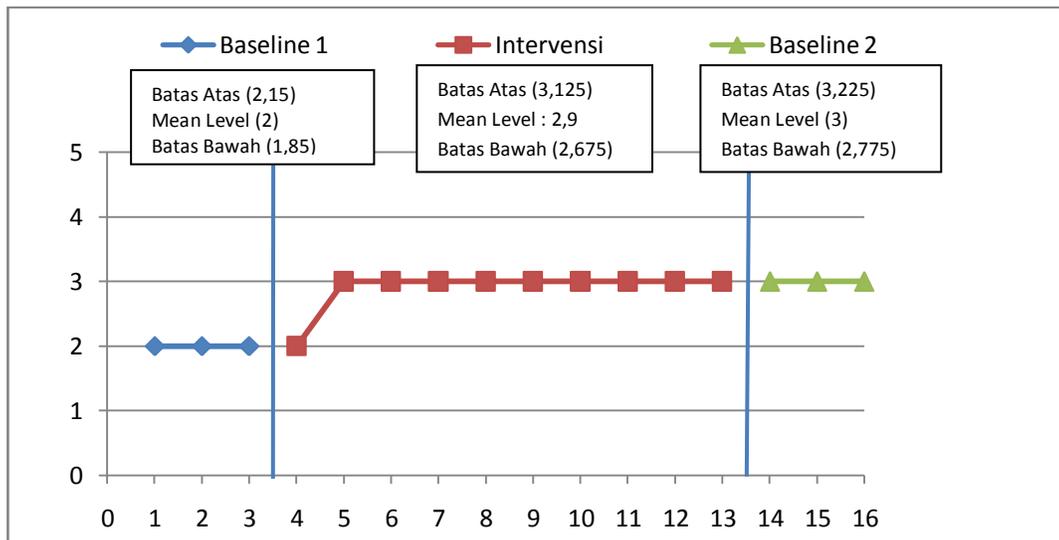
Batas Bawah = mean level – setengah dari rentang stabilitas

$$= 3 - 0,225$$

= 2,775 dibulatkan menjadi 3

Persentase data point

Banyak data point yang Ada dalam rentang	:	Banyaknya data point	=	Persentase Stabilitas
3		3		100%



SESI

Gambar 6. Grafik Stabilitas Kata / Cumi /

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung di atas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 1,85 – 2,15. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) data stabil dengan rentang 2,675 – 3,125. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 2,775 – 3,225.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		1	1

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (hari ke-10)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
3		2	1

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
3		3	0

Berdasarkan data perubahan level di atas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B) bertanda (=1) dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 9

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi (Kata Cumi)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	10	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 90%	Stabil 100%
4. Jejak data	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (1,85 – 2,15)	Stabil (2,675 – 3,125)	Stabil (2,775 – 3,225)
6. Perubahan Level	2 – 1 (=1)	3 – 2 (=1)	3 – 3 (=0)

2. Analisis Data Kata Baca

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan tiga sesi, subyek yang diteliti mengucapkan kata / baca / dengan tidak benar.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A1) berlangsung. Peneliti bertanya kepada subyek menggunakan kartu bergambar / baca / dan bertanya “sedang apa?” kemudian subyek menjawab “bata” atau “baka” kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan dan subyek kembali menjawab dengan “bata” atau “baka”. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek tidak pernah mengucapkan kata / baca / dengan benar ketika ditanya oleh peneliti, melainkan subyek cenderung mensubstitusi (mengganti) huruf / c / pada kata / baca / menjadi “bata” atau “baka”. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / baca / yang diperoleh adalah 6. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata / baca / ini sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pada tahap *intervensi* ini, subyek mulai dikenalkan dengan *software lumisonic*. Untuk memberi penjelasan mengenai kegunaan alat ini, peneliti meminta subyek untuk bersuara. Subyek terlihat antusias saat pertama kali melihat lingkaran-lingkaran yang saling berkontraksi, hal tersebut ditunjukkan dengan subyek menunjuk layar sambil berkata “boa boa” (bola bola). Lalu peneliti meminta subyek untuk diam tidak bersuara, dan lingkaran-lingkaran itu tidak ada. Setelah itu, peneliti meminta Subyek bersuara kembali dan lingkaran itu muncul kembali.

Karena merasa senang berlebih melihat munculnya lingkaran saat subyek bersuara, ia terus menerus ingin mengeluarkan suara. Lalu peneliti mengarahkan subyek untuk tidak bersuara sambil tertawa dan memberikan instruksi untuk melihat layar sambil peneliti mencontohkan pengucapan huruf vokal /a/,/i/,/u/,/e/, dan /o/ dan meminta subyek untuk menirukan mengucapakan setelah peneliti mencontohkan. Setelah mengucapkan huruf vocal, subyek latihan mengucapkan huruf /c/ dengan dipadankan dengan huruf vocal yaitu / ca / , / ci / , / cu / , / ce / , / co / dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh peneliti kemudian subyek mengulang kembali setelah diberikan instruksi “tirukan”. Lalu peneliti mencontohkan pada subyek saat pengucapan huruf / c / bentuk lingkaran pada tampilan akan sempurna jika organ artikulasi digunakan secara maksimal yaitu lidah menempel ke langit-langit belakang gigi atas dan posisi gigi terbuka kemudian subyek diinstruksikan oleh peneliti mencobanya pada software, meskipun huruf / c / yang diucapkan subjek belum jelas namun peneliti melihat adanya ketertarikan subyek untuk mempelajari artikulasi menggunakan software lumisonic yang ditandai dengan subyek mengikuti instruksi sesuai yang diperintahkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengetest subyek, hasilnya menunjukkan subyek Selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh, subyek yang diteliti mampu mengucapkan 9 kali kata / baca / dengan artikulasi yang benar. Hanya saja pada sesi

keduasubyek mengucapkan kata / baca / dengan artikulasi yang tidak jelas. Kesalahan pengucapan yang terjadi adalah subyek mensubstitusi (mengganti) huruf / c / pada kata / baca / menjadi “bata” atau “baka” serta subyek enggan membuka organ artikulasinya secara maksimal sehingga pengucapan yang terjadi belum benar. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata / baca / dengan skor paling tinggi adalah 3 di setiap sesinya. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / baca / yang diperoleh adalah 29. Dari intervensi yang telah dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata / baca / sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi tiga, subyek yang diteliti mampu mengucapkan kata / baca / dengan benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A2) berlangsung. Peneliti memperlihatkan kartu bergambar / baca / dan bertanya “sedang apa?” kemudian subyek menjawab “baca”. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata / baca / ini sudah stabil.

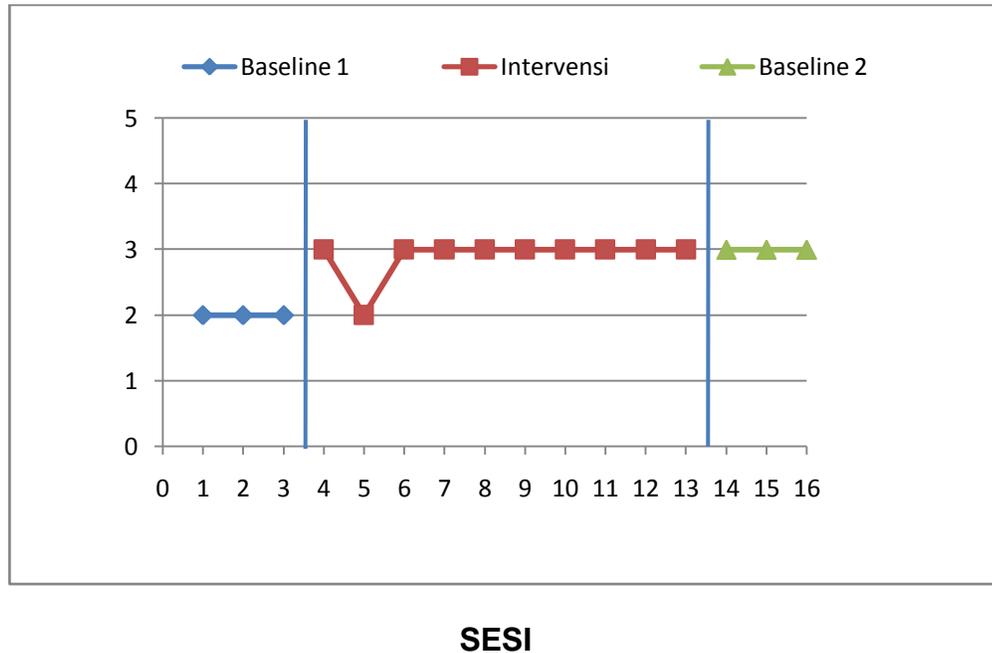
d. Komponen-komponen Analisis Data kata / baca /

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 10
Perolehan Skor Kata Baca

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A2)
1	2	1	3	1	3
2	2	2	2	2	3
3	2	3	3	3	3
		4	3		
		5	3		
		6	3		
		7	3		
		8	3		
		9	3		
		10	3		

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 7. Grafik Kemampuan Pengucapan Kata / baca /

Dengan memperhatikan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) arah trendnya mendatar yang berarti selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi tiga, subyek tidak mengucapkan kata / baca / dengan benar. Kemudian pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya mendatar yang berarti selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh kata / cumi / diucapkan dengan benar. Hanya saja pada sesi kedua subyek mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan kata / cumi / pada subyek mengalami peningkatan dari tahap kondisi baseline (A1) ke tahap kondisi intervensi (B). Sedangkan kemampuan pengucapan kata / baca / pada subyek

dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2) tidak ada perubahan (stabil).

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 3
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,15
	= 2,15 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2 – 0,15
	= 1,85 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stablitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 3 x 15 %
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 29 : 10
	= 2,9
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2,9 + 0,225
	= 3,125 dibulatkan menjadi 3
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2,9 - 0,225
	= 2,675 dibulatkan menjadi 3

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
9	10	90%

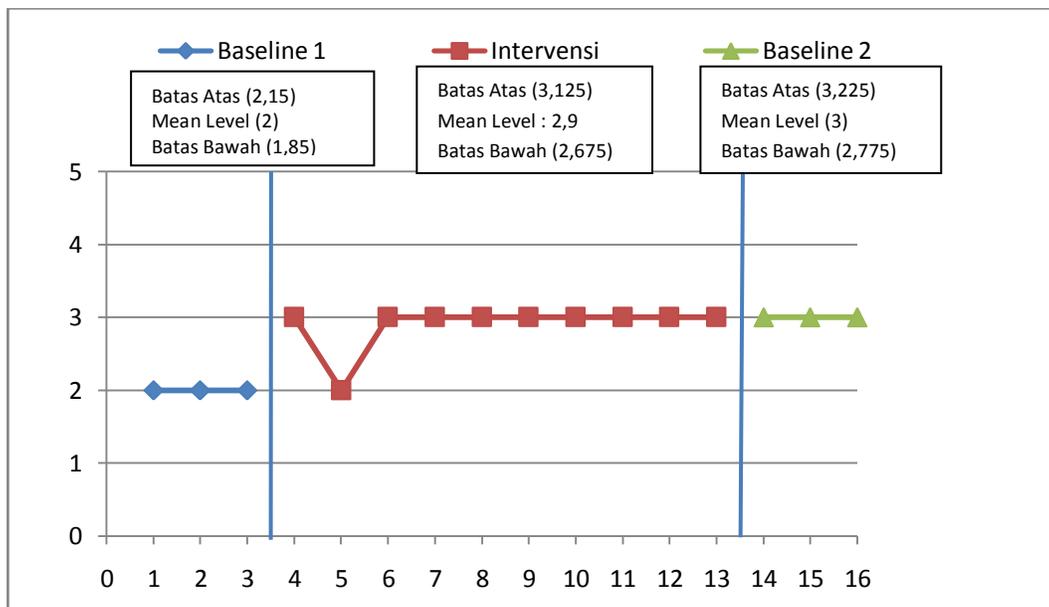
Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang Stablitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 3 x 15 %
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 9 : 3
	= 3
Batas Atas	= mean level + setengah retang stabilitas
	= 3 + 0,225

= 3,225 dibulatkan menjadi 3

Batas Bawah = mean level – setengah dari rentang stabilitas
 = 3 - 0,225
 = 2,775 dibulatkan menjadi 3

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%



SESI

Gambar 8. Grafik Stabilitas Kata / Baca /

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung di atas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 1,85 – 2,15. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) data stabil dengan rentang 2,675 – 3,125. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 2,775 – 3,225.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		1	1

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (hari ke-10)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
3		3	0

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
3		3	0

Berdasarkan data perubahan level di atas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1), tahap kondisi intervensi (B) bertanda (=1) dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel11

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi (Kata Baca)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	10	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 90%	Stabil 100%
4. Jejak data	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (1,85 – 2,15)	Stabil (2,675 – 3,125)	Stabil (2,775 – 3,225)
6. Perubahan Level	2 – 1 (=1)	3 – 3 (=0)	3 – 3 (=0)

3. Analisis Data Kata Jambu

a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan tiga sesi, subyek yang diteliti mengucapkan kata / jambu / dengan tidak benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap

kondisi baseline (A1) berlangsung. Peneliti bertanya kepada subyek menggunakan kartu bergambar / jambu / dan bertanya “buah apa?” kemudian subyek menjawab “abu” atau “habu” kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan dan subyek kembali menjawab dengan “abu” atau “habu”. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mensubstitusi (mengganti) huruf / j / pada kata / jambu / menjadi “habu” dan mengomisi (menghilangkan) huruf / j / pada kata / jambu / menjadi “abu” serta seringkali subyek enggan membuka organ artikulasinya secara maksimal sehingga pengucapan yang terjadi belum benar. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / jambu / yang diperoleh adalah 6. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata / jambu / ini sudah stabil.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pada tahap *intervensi* ini, subyek mulai dikenalkan dengan *software lumisonic*. Untuk memberi penjelasan mengenai kegunaan alat ini, peneliti meminta subyek untuk bersuara. Subyek terlihat antusias saat pertama kali melihat lingkaran-lingkaran yang saling berkontraksi, hal tersebut ditunjukkan dengan subyek menunjuk layar sambil berkata “boa boa” (bola bola). Lalu peneliti meminta subyek untuk diam tidak bersuara, dan lingkaran-lingkaran itu tidak ada. Setelah itu, peneliti meminta Subyek bersuara kembali dan lingkaran itu muncul kembali.

Karena merasa senang berlebih melihat munculnya lingkaran saat subyek bersuara, ia terus menerus ingin mengeluarkan suara. Lalu peneliti mengarahkan subyek untuk tidak bersuara sambil tertawa dan memberikan instruksi untuk melihat layar sambil peneliti mencontohkan pengucapan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan meminta subyek untuk menirukan mengucapakan setelah peneliti mencontohkan. Setelah mengucapkan huruf vocal, subyek latihan mengucapkan huruf /j/ dengan dipadankan dengan huruf vocal yaitu / ja / , / ji / , / ju / , / je / , / jo / dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh peneliti kemudian subyek mengulang kembali setelah diberikan instruksi “tirukan”. Lalu peneliti mencontohkan pada subyek saat pengucapan huruf / j / bentuk lingkaran pada tampilan akan sempurna jika organ artikulasi digunakan secara maksimal yaitu lidah menempel ke langit-langit belakang gigi atas dan posisi gigi terbuka kemudian subyek diinstruksikan oleh peneliti mencobanya pada software, meskipun huruf / j / yang diucapkan subjek belum jelas namun peneliti melihat adanya ketertarikan subyek untuk mempelajari artikulasi menggunakan software lumisonic yang ditandai dengan subyek mengikuti instruksi sesuai yang diperintahkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengetest subyek, hasilnya menunjukkan subyek Selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh, subyek yang diteliti mampu mengucapkan 10 kali kata / jambu / namun dengan artikulasi yang tidak benar. Bahkan pada sesi ke 5 subyek tidak

mengucapkan kata yang diinstruksikan sehingga subyek memperoleh skor 1. Kesalahan pengucapan yang selalu terjadi adalah subyek mensubstitusi (mengganti) huruf / j / pada kata / jambu / menjadi “habu” dan mengomisi (menghilangkan) huruf / j / pada kata / jambu / menjadi “abu” serta subyek enggan membuka organ artikulasinya secara maksimal sehingga pengucapan yang terjadi belum benar. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata / jambu / dengan skor paling tinggi adalah 2 di setiap sesinya. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / jambu / yang diperoleh adalah 19. Dari intervensi yang telah dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata / jambu / sudah stabil.

c. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi tiga, subyek yang diteliti mampu mengucapkan kata / jambu / namun dengan tidak benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A2) berlangsung. Peneliti memperlihatkan kartu bergambar buah / jambu / dan bertanya “buah apa?” kemudian subyek menjawab “abu” atau “habu” kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan dan subyek kembali menjawab dengan “abu” atau “habu”. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mensubstitusi (mengganti) huruf / j / pada kata / jambu / menjadi “habu” dan mengomisi

(menghilangkan) huruf / j / pada kata / jambu / menjadi “abu” Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata / jambu / ini sudah stabil.

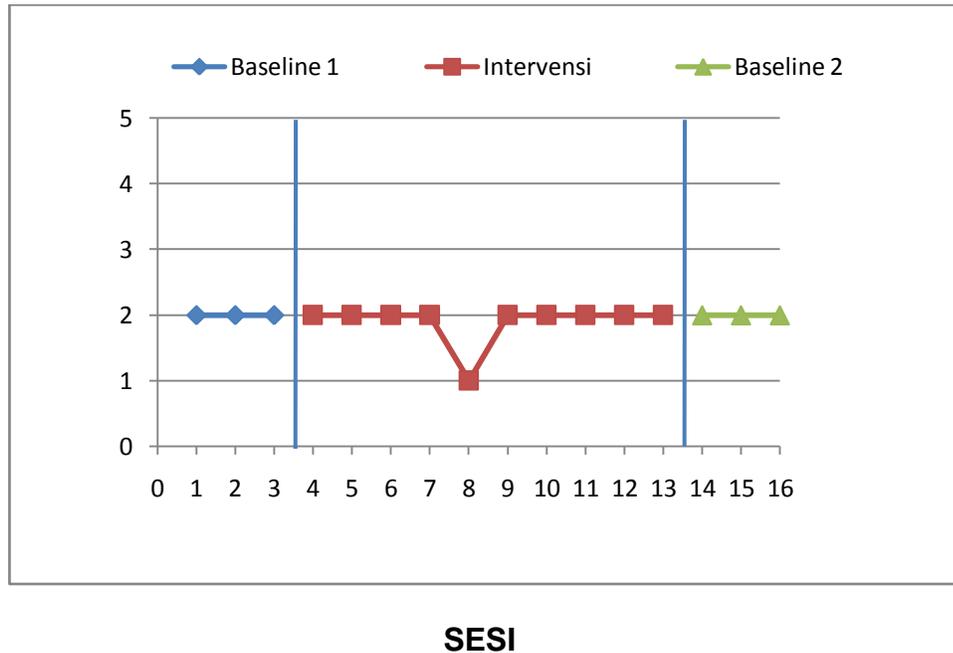
d. Komponen-komponen Analisis Data kata / jambu /

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 12
Perolehan Skor Kata Jambu

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A2)
1	2	1	2	1	2
2	2	2	2	2	2
3	2	3	2	3	2
		4	2		
		5	1		
		6	2		
		7	2		
		8	2		
		9	2		
		10	2		

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 9. Grafik Kemampuan Pengucapan Kata / jambu /

Dengan memperhatikan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) arah trendnya mendatar yang berarti selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi tiga, subyek tidak mengucapkan kata / jambu / dengan benar. Kemudian pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya mendatar yang berarti selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh kata / jambu / diucapkan dengan tidak benar. Bahkan pada sesi kedua subyek mengalami penurunan di sesi ke 5. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan kata / jambu / pada subyek tidak mengalami peningkatan dari tahap kondisi baseline (A1) ke tahap kondisi intervensi (B). Akhirnya kemampuan pengucapan kata /

jambu / pada subyek dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2) tidak ada perubahan (stabil).

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 3
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,15
	= 2,15 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2 – 0,15
	= 1,85 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 19 : 10
	= 1,9
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1,9 + 0,15
	= 2,05 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 1,9 - 0,15
	= 1,75 dibulatkan menjadi 2

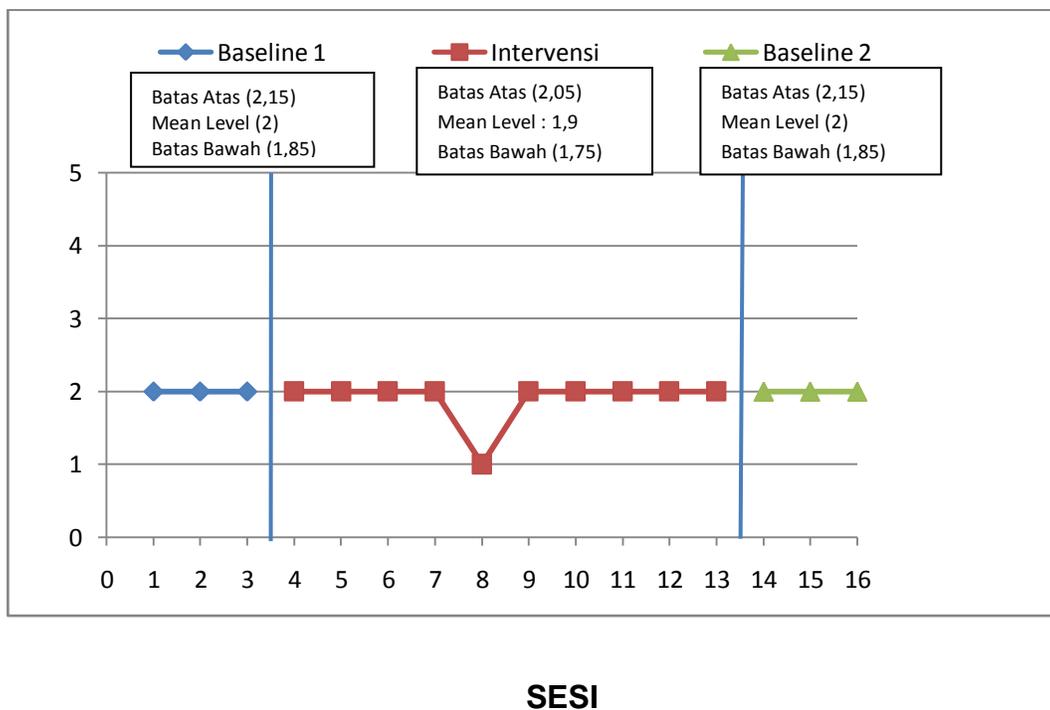
Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
9	10	90%

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 3
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,15
	= 2,15 dibulatkan menjadi 2

Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2 - 0,15
	= 1,85 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%



Gambar 10. Grafik Stabilitas Kata / Jambu /

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung di atas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 1,85 – 2,15. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) data stabil dengan rentang 1,75 – 2,05. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 1,85 – 2,15.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		2	0

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (hari ke-10)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		2	0

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2	2	0	

Berdasarkan data perubahan level di atas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1) bertanda

(=0), tahap kondisi intervensi (B) bertanda (=0) dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 13

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi (Kata Jambu)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	10	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 90%	Stabil 100%
4. Jejak data	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (1,85 – 2,15)	Stabil (1,75 – 2,05)	Stabil (1,85 – 2,15)
6. Perubahan Level	2 – 2 (=0)	2 – 2 (=0)	2 – 2 (=0)

4. Analisis Data Kata Majalah

e. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan tiga sesi, subyek yang diteliti mengucapkan kata / Majalah / dengan tidak benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A1) berlangsung. Peneliti bertanya kepada subyek menggunakan kartu bergambar / Majalah / dan bertanya “benda apa?”

kemudian subyek menjawab “maalah” kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan dan subyek kembali menjawab dengan “maalah”. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mengomisi (menghilangkan) huruf / j / pada kata / majalah / menjadi “maalah” serta seringkali subyek enggan membuka organ artikulasinya secara maksimal sehingga pengucapan yang terjadi belum benar. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / majalah / yang diperoleh adalah 6. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B) dikarenakan data pada kata / jambu / ini sudah stabil.

f. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pada tahap *intervensi* ini, subyek mulai dikenalkan dengan *software lumisonic*. Untuk memberi penjelasan mengenai kegunaan alat ini, peneliti meminta subyek untuk bersuara. Subyek terlihat antusias saat pertama kali melihat lingkaran-lingkaran yang saling berkontraksi, hal tersebut ditunjukkan dengan subyek menunjuk layar sambil berkata “boa boa” (bola bola). Lalu peneliti meminta subyek untuk diam tidak bersuara, dan lingkaran-lingkaran itu tidak ada. Setelah itu, peneliti meminta Subyek bersuara kembali dan lingkaran itu muncul kembali. Karena merasa senang berlebih melihat munculnya lingkaran saat subyek bersuara, ia terus menerus ingin mengeluarkan suara. Lalu peneliti mengarahkan subyek untuk tidak bersuara sambil tertawa dan

memberikan instruksi untuk melihat layar sambil peneliti mencontohkan pengucapan huruf vokal /a/,/i/,/u/,/e/, dan /o/ dan meminta subyek untuk menirukan mengucapakan setelah peneliti mencontohkan. Setelah mengucapkan huruf vocal, subyek latihan mengucapkan huruf /j/ dengan dipadankan dengan huruf vocal yaitu / ja / , / ji / , / ju / , / je / , / jo / dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh peneliti kemudian subyek mengulang kembali setelah diberikan instruksi “tirukan”. Lalu peneliti mencontohkan pada subyek saat pengucapan huruf / j / bentuk lingkaran pada tampilan akan sempurna jika organ artikulasi digunakan secara maksimal yaitu lidah menempel ke langit-langit belakang gigi atas dan posisi gigi terbuka kemudian subyek diinstruksikan oleh peneliti mencobanya pada software, meskipun huruf / j / yang diucapkan subjek belum jelas namun peneliti melihat adanya ketertarikan subyek untuk mempelajari artikulasi menggunakan software lumisonic yang ditandai dengan subyek mengikuti instruksi sesuai yang diperintahkan oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengetest subyek, hasilnya menunjukkan subyek Selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh, subyek yang diteliti mampu mengucapkan 10 kali kata / majalah / namun dengan artikulasi yang tidak benar. Kesalahan pengucapan yang selalu terjadi adalah subyek mengomisi (menghilangkan) huruf / j / pada kata / majalah / menjadi “maalah” serta subyek enggan membuka organ artikulasinya secara maksimal sehingga pengucapan yang terjadi belum benar.

Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu mengucapkan kata / majalah / dengan skor paling tinggi adalah 2 di setiap sesinya. Berdasarkan hal tersebut, maka total skor kata / majalah / yang diperoleh adalah 20. Dari intervensi yang telah dilakukan, maka subyek yang diteliti dapat dilanjutkan ke tahap kondisi baseline kedua (A2) dikarenakan data pada kata / majalah / sudah stabil.

g. Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi tiga, subyek yang diteliti mampu mengucapkan kata / majalah / namun dengan tidak benar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A2) berlangsung. Peneliti memperlihatkan kartu bergambar benda / majalah / dan bertanya “benda apa?” kemudian subyek menjawab “maalah”. Kemudian peneliti kembali mengulang pertanyaan dan subyek kembali menjawab dengan “maalah”. Selama berlangsungnya aktivitas tersebut, subyek mengomisi (menghilangkan) huruf / j / pada kata / majalah / menjadi “maalah”. Dari pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh, maka pemberian kondisi baseline kedua (A2) pada subyek yang diteliti dapat dihentikan dikarenakan data pada kata / majalah / ini sudah stabil.

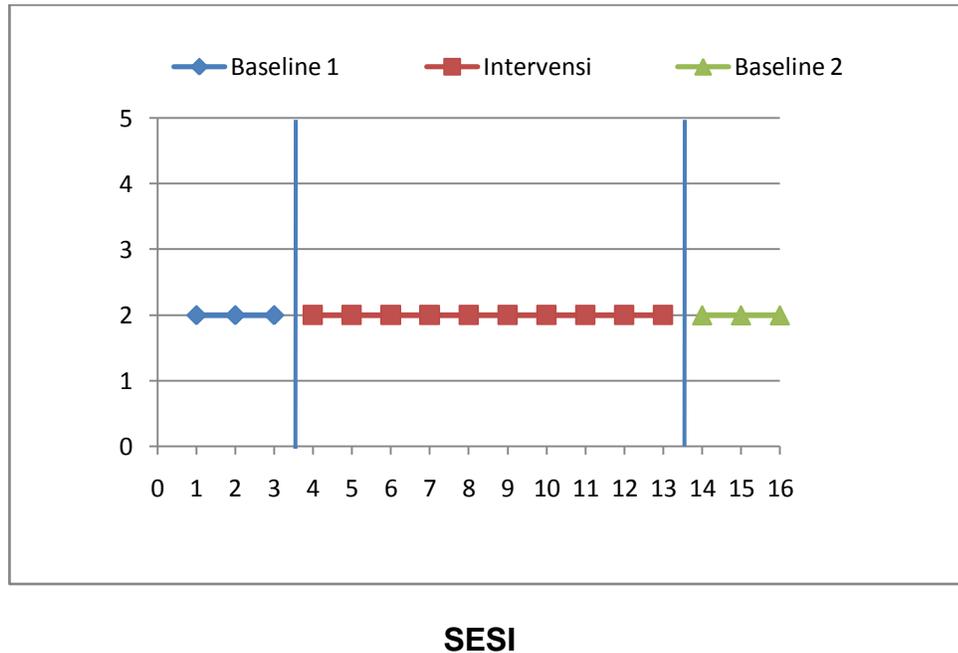
h. Komponen-komponen Analisis Data kata / majalah /

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 14
Perolehan Skor Kata Majalah

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A1)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A2)
1	2	1	2	1	2
2	2	2	2	2	2
3	2	3	2	3	2
		4	2		
		5	2		
		6	2		
		7	2		
		8	2		
		9	2		
		10	2		

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 2. Grafik Kemampuan Pengucapan Kata / majalah /

Dengan memperhatikan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) arah trendnya mendatar yang berarti selama tiga sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai sesi tiga, subyek tidak mengucapkan kata / majalah / dengan benar. Kemudian pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya mendatar yang berarti selama sepuluh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi sepuluh kata / majalah / diucapkan dengan tidak benar. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengucapan kata / majalah / pada subyek tidak mengalami peningkatan dari tahap kondisi baseline (A1) ke tahap kondisi intervensi (B). Akhirnya kemampuan pengucapan kata /

majalah / pada subyek dari tahap kondisi intervensi (B) ke tahap kondisi baseline kedua (A2) tidak ada perubahan (stabil).

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 85% - 90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil (variabel).

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 3
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,15
	= 2,15 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2 – 0,15
	= 1,85 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 20 : 10
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,15
	= 2,15 dibulatkan menjadi 2
Batas Bawah	= mean level – setengah dari rentang stabilitas
	= 2 - 0,075
	= 1,925 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
10	10	100%

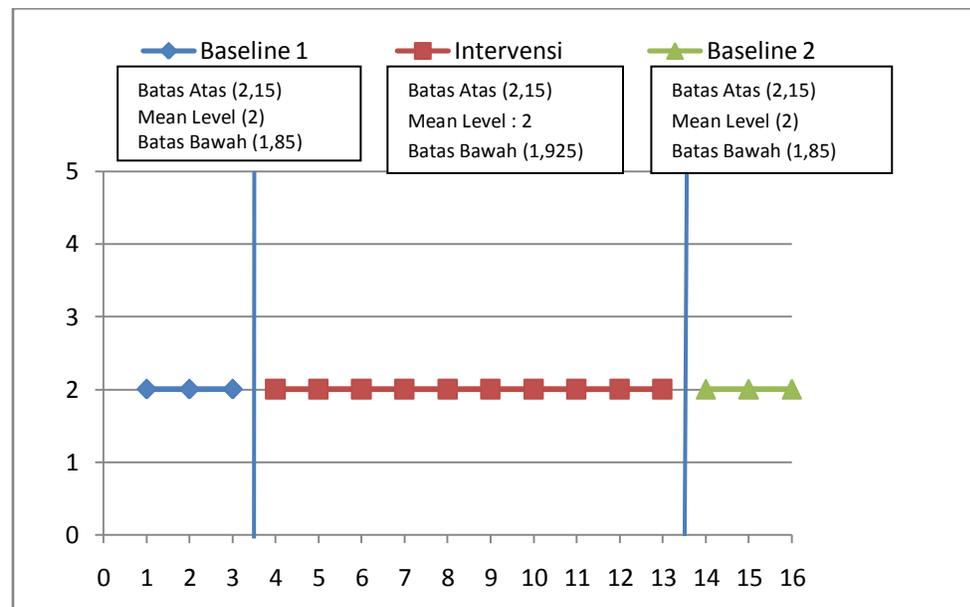
Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Rentang Stabilitas	= Data Tertinggi x 15%
	= 2 x 15 %
	= 0,30
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 3
	= 2
Batas Atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,15

= 2,15 dibulatkan menjadi 2

Batas Bawah = mean level – setengah dari rentang stabilitas
 = 2 - 0,15
 = 1,85 dibulatkan menjadi 2

Persentase data point		
Banyak data point yang Ada dalam rentang	: Banyaknya data point	= Persentase Stabilitas
3	3	100%



SESI

Gambar 12. Grafik Stabilitas Kata / Majalah /

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung di atas bahwa pada tahap kondisi baseline (A1) datanya stabil dengan rentang 1,85 – 2,15. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) data stabil dengan rentang 1,925 – 2,15. Dan pada tahap kondisi baseline kedua (A2) datanya stabil dengan rentang 1,85 – 2,15.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahap Kondisi Baseline (A1)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		2	0

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data yang besar (hari ke-10)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		2	0

Tahap Kondisi Baseline Kedua (A2)

Data yang besar (hari ke-3)	-	Data yang kecil (hari ke-1)	= Presentase Stabilitas
2		2	0

Berdasarkan data perubahan level di atas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A1) bertanda (=0), tahap kondisi intervensi (B) bertanda (=0) dan tahap kondisi baseline kedua (A2) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak ada perubahan (stabil).

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 15

Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi (Kata Majalah)

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang Kondisi	3	10	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 100%	Stabil 100%
4. Jejak data	_____ (=)	_____ (=)	_____ (=)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (1,85 – 2,15)	Stabil (1,925 – 2,15)	Stabil (1,85 – 2,15)
6. Perubahan Level	2 – 2 (=0)	2 – 2 (=0)	2 – 2 (=0)

C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan apabila perolehan skor yang muncul pada masing-masing kata mengalami peningkatan dengan membandingkan perolehan skor yang ada pada setiap tahap kondisi.

Hasil pemberian kondisi intervensi (B) melalui penggunaan media *software lumisonic* menunjukkan bahwa perolehan skor kemampuan artikulasi huruf palatal / c / dan / j / pada kata mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pengukuran dan pengumpulan data pada tahap kondisi baseline (A1). Peningkatan kemampuan artikulasi huruf palatal / c / terjadi hanya pada kata / cumi / dan / baca / namun tidak mengalami peningkatan pada kemampuan artikulasi huruf palatal / j / pada kata / jambu / dan / majalah /.

Hasil pengukuran dan pengumpulan data pada tahap kondisi baseline kedua (A2) menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi huruf palatal / c / dan / j / pada kata terhadap peserta didik dengan autisme tidak mengalami perubahan (stabil) dari tahap kondisi intervensi (B). Kestabilan kemampuan artikulasi huruf palatal / c / terjadi pada kata / cumi / dan / baca /. Hanya pada kata / jambu / dan / majalah / saja yang tidak mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan sejak awal subyek memang lebih sulit mengucapkan huruf / c / dibandingkan huruf / c /